



Tradisi Apeman

Penulsi Filosofi, Beni Pengayoman Leluhur

BAGI Rath Pratiknyowati, 55, dan ibunya, Siti Rahayu, 84, warga Perum Sendok Indah, Kotagede, Jogja, menjelang Ramadan belum adol bila tidak menjalankan tradisi ngapem (membuat apem) saat Rutwah atau Syakban. Sebab, tradisi ini sudah membudaya di keluarganya, turun temurun dari leluhurnya. Ngapem ruwahan tahun ini sudah dia laksanakan pada Selasa, 22 Maret lalu. **Baca Tradisi... Hal 2**

Sambungan dari hal 1

Beberapa uba rampe telah dia siapkan dalam acara apeman ini. Antara lain, apem, ketan, kolak ubi rambat dan pisang raja lengkap dengan sesajen berupa kinang, rokok, kopi, rujak degan, dan kembang setaman. Ngapem merupakan wujud peringatn terhadap leluhur. "Ngapem dari tembung apem. Bentuknya bule-bule masngi leluhur biar dingin, teduh," tutur Siti Rahayu (25/3). Ia menerangkan, apem memiliki makna filosofi yang berarti ngapura. Dengan memintakan maaf dan pengampunan semua kesalahan meidiang kepada Allah. Harapannya, leluhur atau mendiang dapat diberikan keteduhan dan kenyamanan. Layaknya payung melindungi dari terik dan hujan. "Jalilah nyayomi agar diberikan tempat yang lapang," terang perempuan usia senja dengan logat jawanya itu. Bukan hanya apem. Uba rampe lainnya juga memiliki makna. Kolak artinya memohonkan maaf. Sementara ketan merekatkan leluhur dengan keluarga di dunia. Ubi rambat dan pisang raja sebagai bahan kolak, diharapkan doa-doa pengampunan yang dipanjatkan dapat tersampaikan kepada raja, tak lain Sang Pencipta. Bagi perempuan 84 tahun ini, tradisi dilakukan dengan harapan terus menajalin keterikatan terhadap mendiang leluhur. Agar keturunannya terus berbakti dan tidak melupakan leluhurnya di akhirat. "Menjalin keterikatan," sambungnya. Wujud keterikatan itu, dapat disimbolkan dengan penyediaan sesaji tertentu dan kesukaan mendiang. Ada rujak degan, maknanya agar tidak deg-degan, hati tenang dan tenang. Kemudian ada kopi dan lainnya.

Dengan sesaji itu menjadi wujud bahwa keturunan yang ditinggalkan tidak melupakan mendiang. "Ini nguri-uri budaya, cara orang Jawa dulu menghargai leluhur. Bahkan hingga saat ini masih dilakukan di Keraton Ngayogyakarta," tambahnya. Kendati begitu, seiring perkembangan zaman, tradisi ini mengalami penciptaan prosesi. Bila dulu disertai pembakaran kemenyan, saat ini menjadi pelengkap, cukup diletakkan saja. Pasca ngapem, baru dilanjutkan nyadran masih di bulan Rutwah, kalender Jawa. Nyadran dilakukan dengan berziarah (nyekar) ke makam leluhur. Rath menambahkan, apem dibuat dari adonan tepung terigu, tepung beras, kelapa muda, santan, telur, gula jawa, gula pasir dan ragi atau fermipan untuk fermentasi. Sebelum dimasak, adonan didiamkan terlebih dahulu semalaman. "Jumlah apem yang dibuat tergantung kemampuan kita. Sebelum apem dibagikan, lebih dulu dilakukan kenduri," kata perempuan paruh baya ini. Dikatakan, tidak semua orang di lingkungan tempat tinggalnya menajalin tradisi ini. Sebagian dari mereka menggantinya dengan menu nasi kotak atau berkat. Terdiri atas ingkung, bakmi, dan lain-lain. Juga kadang disertai buah. Alasan tradisi ngapem mulai beralih ke menu praktis, karena pembuatan apem terbilang rumit. Prosesnya juga memakan waktu panjang. "Apem masih banyak disukai, karena sudah jarang-jarang ditemukan. Bahkan beberapa orang menunggu-nunggu datangnya makanan ini," kata Rath. (mel/laz/fj/by)



Mangkukusuman Terus Lestarikan Apem Jogja

MENYONGSONG bulan Ramadan, biasa masyarakat Jogja menggelar tradisi apeman. Secara bergotong royong mereka membuat kue apem dan panganan lainnya yang nanti akan dimakan bersama warga satu kampung. [Baca Mangkukusuman... Hal 2](#)

Mangkukusuman Terus Lestarikan Apem Jogja

Sambungan dari hal 1

Tradisi ini dilakukan turun temurun di beberapa kampung di Kota Jogja sebagai pelestarian. Salah satunya di Kampung Mangkukusuman, Baciro, Gondokusuman, Kota Jogja. Sejak sekitar 15 tahunan lalu, telah mengawali tradisi apeman di tiap-tiap RT.

Ketua Pemuda Kampung Mangkukusuman Ris Winarso mengatakan, tradisi apeman biasa digelar rutin setiap tahun di kampungnya. Dari lingkup RT, selalu terlibat dalam pembuatan kue apem.

"Kampung Mangkukusuman setiap tahun ada tradisi apeman. Kalau dulu lingkungannya kayak RT, mereka yang koordinir dibuat di satu tempat," katanya kepada Radar Jogja, Jumat (25/3). Dalam perkembangan zaman, selalu

ada cara sendiri masyarakat dalam membuat apem untuk dijadikan tumpengan dan dipertontonkan ke khalayak umum. Dulunya, pembuatan apem masih sangat tradisional, tanpa menggunakan bahan-bahan tambahan. Sekarang lebih banyak masyarakat membuat tekstur apem dengan menambah campuran untuk pengembangan kue apem.

"Kalau dulu pasti masih sangat tradisional ya, pembuatan apem dengan bahan-bahan tanpa campuran. Sekarang tekstur bahan apem kadang ada yang pakai campuran fermapan. Kalau orang dulu pasti pakai ragi asli," ungkapnya.

Acara apeman dalam dua tahun terakhir digabungkan dari kalangan pemuda dengan konsep tetap mengedepankan tradisional. Bahan-

bahan yang dibuat utamanya harus mengandung bahan tradisional. Even ini digelar seiring kalangan pemuda ingin membranding Kampung Mangkukusuman dijuluki dengan kampung apeman. "Pas kami inisiatif pemuda gelar lomba, baru tahun kemarin dan tahun ini. Goal-nya, kita pengen Mangkukusuman menjadi kampung apem Jogja," ujarnya.

Sebanyak sembilan RT turut terlibat dalam lomba ini, dikemas dengan anggaran Rp150 ribu tiap RT. Sejak dulu, kegotongroyongan masyarakat untuk memeriahkan tradisi apeman tak pernah luntur. Mereka ramai-ramai memasak kue apem setiap ada even ini. "Kita angkat sebuah ketradisional. Dan ternyata warga antusias sekali membuat apem Jogja," tambahna. [\(wia/laz/fj/by\)](#)

Permintaan Maaf, Mawas Diri, dan Rendah Hati

SEBELUM memasuki bulan Ramadan, masyarakat Jogjakarta biasa menyambut dengan menggelar tradisi ruwahan. Tradisi dilakukan saat bulan Ruwah (kalender Jawa) atau bulan Syakban (kalender Hijriyah).

"Tradisi ini biasanya ditandai dengan melakukan ziarah kubur ke makam keluarga dan para leluhur," ujar Pelaksana Tugas (PLT) Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM Dr Sri Ratna Saktimulya saat dihubungi Radar Jogja (25/3).

[Baca Permintaan... Hal 2](#)



Justru dinilai bagus oleh para wali dan ulama, karena mengenang jasa orang tua yang telah mendahului kita semua."

DR SRI RATNA SAKTIMULYA

PLT Kepala Pusat Studi Kebudayaan UGM

Permintaan Maaf, Mawas Diri, dan Rendah Hati

Sambungan dari hal 1

Menurut Sri, ruwah dapat diartikan sebagai arwah. Makna dari tradisi ruwahan adalah untuk mendoakan dan memohonkan maaf para leluhur yang telah wafat. Ruwahan menjadi penting dilakukan oleh anak-cucu dan generasi penerus agar selalu dapat mengingat dari mana mereka berasal.

Di DIJ, ada pula kegiatan apeman atau ngapem (membuat apem) yang juga dilakukan saat bulan Ruwah. Dengan kata lain, ngapem merupakan salah satu rangkaian tradisi ruwahan. "Ngapem pada masyarakat Jawa merupakan tradisi membuat apem, kolak, dan ketan," ujar dosen Sastra Jawa UGM ini.

Sri menambahkan, dalam tradisi ngapem ketiga jenis makanan tersebut harus tersedia. Jika salah satu tidak

tersedia, maka itu hanyalah menjadi jajanan biasa, bukan rangkaian tradisi ngapem. "Ngapem merupakan simbol permintaan maaf, mawas diri, dan rendah hati," katanya.

Apem sering dikaitkan dengan kata afwam dalam bahasa Arab, yang berarti permintaan maaf. Sebagai manusia diharapkan selalu bisa memberi maaf maupun menerima maaf dari orang lain. Ketan yang lengket diibaratkan seperti kesalahan yang selalu melekat pada diri manusia.

Oleh sebab itu, dengan adanya simbol ketan hendaknya kita introspeksi diri. Adapun kolak, sering pula dikaitkan dengan kata khaliq, sang Maha Pencipta. Kolak bermakna hendaknya manusia selalu ingat kepada sang pencipta pada saat apa pun dan di mana pun.

Dosen Sastra Jawa UGM Rudy Wiratama SIP, MA, menceritakan, tradisi mengenang arwah sudah dikenal sejak zaman Hindu yakni bernama Sradha. Lama-kelamaan kemudian disebut nyadran. Pengaruh Islam yang mulai masuk, tidak lantas membuat tradisi itu hilang. "Justru dinilai bagus oleh para wali dan ulama, karena mengenang jasa orang tua yang telah mendahului kita semua," ujarnya.

Tradisi itu pun kemudian dimasukkan ke bulan Ruwah atau bulan Syakban. Sehingga umat Islam akan suci secara batin untuk memasuki bulan Ramadan yang akan datang.

"Dengan adanya tradisi ruwahan, hubungan batin orang Jawa Islam dengan orang tuanya itu tidak akan putus," tambah Rudy. [\(cr5/laz/fj/by\)](#)

Simbol Tolak Bala dan Wujud Syukur

MASYARAKAT Jawa mempunyai tradisi ruwahan menjelang bulan Ramadan. Mereka membuat kue apem sebagai sarana mendoakan leluhur. Apem dibuat, lantas dibagikan kepada tetangga dan sanak saudara.

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) DIJ Dwi Ratna Nurhajarini mengatakan, hampir semua ritual upacara tradisional Jawa menggunakan apem sebagai sesaji. Apem sebagai simbol tolak bala dan ungkapan syukur.

▶ Baca *Simbol...* Hal 2



Dalam ruwahan masuk dalam ranah sesaji atau sarana saja untuk ucap syukur."

DWI RATNA NURHAJARINI

Kepala BPNB DIJ

Simbol Tolak Bala dan Wujud Syukur

Sambungan dari hal 1

"Dalam ruwahan masuk dalam ranah sesaji atau sarana saja untuk ucap syukur," ujarnya kemarin (25/3).

Menurutnya, ada nilai yang berkurang saat tradisi itu berkembang. Dahulu setiap keluarga membuat apem dan nilai-nilai itu diturunkan. Semakin bertambah sibuk, lantas tradisi apeman dilakukan bersama-sama. "Tradisi apeman yang dulu ada di setiap keluarga, sekarang mungkin 10 tahun terakhir banyak diplot ke RT dan dasawisma," ujarnya.

Dikatakan, ada hal yang tidak terwariskan ketika

diambil dasawisma atau PKK, walaupun dalam konteks sekarang sibuk sehingga difokuskan di suatu tempat. "Tetapi di tingkat keluarga tidak intens seperti dulu," jelas Dwi Ratna.

Meski begitu ia memaklumi dengan kondisi masyarakat yang semakin sibuk. Meski begitu, apeman yang dilakukan bersama-sama dapat meningkatkan kegotong-royongan di masyarakat.

"Untuk mensiasati kesibukan dan waktu. Semua membawa konsekuensi perkembangan zaman yang berubah, jadi solusi taktis tradisi tetap lanjut. Saya tetap anggap itu positif" ujarnya. (cr4/laz/fj/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005